

## Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting di Posyandu Anyelir 6 Desa Kertawangi Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024

**Khairunnisa Surya Pratiwi<sup>\*</sup>, Nurhalim Shahib, Siti Annisa Devi Trusda**

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

khairunnisarsy12@gmail.com, nurhalimshahib@yahoo.com, sitiannisadevitrusda@gmail.com

**Abstract.** Stunting remains a significant issue in Indonesia, with a prevalence rate of approximately 24.4%. In West Java Province, specifically in Bandung Regency, the incidence reaches 8.85%, equivalent to 20,461 children under five. Maternal knowledge plays a critical role in the occurrence of stunting. This study aims to analyze the relationship between maternal knowledge levels and maternal age with stunting cases in Anyelir 6 Posyandu Kertawangi Village West Bandung Regency. The research employed a quantitative analytical observational method with a cross-sectional design and simple random sampling technique. The subjects were mothers with children under five in Anyelir 6 Posyandu Kertawangi Village in 2024, totaling 45 participants aged between 17–45 years. Primary data were collected using a questionnaire about stunting. Data were analyzed using the Fisher Exact statistical test. The results showed a statistically significant relationship between maternal knowledge level and stunting occurrence ( $p=0.019$ ). These findings suggest that other factors may contribute to stunting, such as dietary patterns, poor sanitation, childhood infections, low socioeconomic status, and sociocultural factors.

**Keywords:** *Maternal Knowledge Level, Maternal Age, Stunting.*

**Abstrak.** Stunting masih menjadi masalah di Indonesia sekitar 24,4%. Salah satunya Provinsi Jawa Barat tepatnya di Kabupaten Bandung mencapai 8,85% atau setara 20.461 balita. Pengetahuan ibu berperan terhadap kejadian stunting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan usia ibu dengan kejadian stunting di Posyandu Anyelir 6 Desa Kertawangi, Kabupaten Bandung Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif analitik observasional dengan desain cross-sectional dan teknik pengambilan simple random sampling. Subjek pada penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita di Posyandu Anyelir 6 Desa Kertawangi tahun 2024 sebanyak 45 orang yang berusia 17-45 tahun. Data diambil secara primer menggunakan kuesioner tentang stunting. Data dianalisis dengan uji statistik Fisher Exact. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting ( $p=0.019$ ). Hasil ini dapat disebabkan karena banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi stunting, yaitu pola makan, sanitasi yang buruk, penyakit infeksi pada anak, status ekonomi rendah, dan sosial budaya.

**Kata Kunci:** *Tingkat Pengetahuan Ibu, Usia Ibu, Stunting.*

## A. Pendahuluan

Kejadian *stunting* pada anak di Asia terutama negara berkembang masih menjadi perhatian utama. *Stunting* merupakan kondisi yang terjadi saat proses tumbuh dan kembang karena adanya kekurangan gizi kronis pada awal 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Di dunia prevalensi *stunting* menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2020 mencapai 22% atau setara dengan 149,2 juta anak dengan usia dibawah lima tahun. Kejadian *stunting* yang ada di Asia sejumlah 55% masih tergolong tinggi. Pada tahun 2021 berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia Kementerian Kesehatan, kejadian *stunting* di Indonesia mencapai 24,4%. Penyumbang tingginya angka *stunting* di Indonesia salah satunya Provinsi Jawa Barat tepatnya di Kabupaten Bandung. Pada tahun 2021 mencapai 8,85% atau setara 20.461 balita yang menderita *stunting*.<sup>1</sup>

*Stunting* menimbulkan dampak pada kesehatan yaitu akan menghambat tumbuh kembang anak karena adanya kekurangan zat gizi dan cairan yang berpengaruh pada perkembangan otak sehingga berisiko menurunnya intelektual pada anak dan perkembangan kognitif yang buruk oleh karena itu, pentingnya zat utama pada nutrisi dalam menjaga status gizi yang baik pada anak. Adanya hubungan mengenai asupan makanan dengan terjadinya penyakit infeksi yang dapat mengakibatkan penurunan nafsu makan dan penyerapan nutrisi yang terhambat, dengan demikian anak harus memiliki kekebalan tubuh yang baik untuk melawan zat asing yang akan masuk ke tubuh sehingga tidak menyebabkan adanya penyakit infeksi. *Stunting* memiliki risiko lebih tinggi mengidap penyakit kronis seperti diabetes, *stroke*, kanker, penyakit infeksi saluran napas, dan penyakit jantung yang akan mempengaruhi pada produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal di masa dewasa.<sup>2</sup>

*Stunting* dapat mempengaruhi berbagai faktor pada anak diantaranya pola makan yang buruk dapat mengakibatkan status gizi pada anak yang rendah, penyakit infeksi pada anak, sanitasi yang buruk sehingga mengakibatkan banyak bakteri yang masuk kedalam tubuh sehingga munculnya penyakit salah satunya diare. Status ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi terhambatnya tumbuh kembang anak hal tersebut berpengaruh salah satunya pada jenis pangan yang akan dikonsumsi, lalu faktor sosial budaya seperti jenis makanan yang akan dikonsumsi serta cara persiapan dan penyajian makanan yang akan diberikan pada anak.

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan pada manusia meliputi indera pendengaran, indera penglihatan, indera penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar manusia dapat memperoleh pengetahuan melalui indera penglihatan dan indera pendengaran.<sup>7</sup>

Pengetahuan dijadikan dasar dalam bertindak dan bersikap terhadap segala sesuatu. Seseorang mendapatkan pengetahuan menggunakan dua cara, melalui rasio dan pengalaman. Jika seseorang itu memahami cara rasio disebut sebagai rasionalisme. Rasionalisme merupakan suatu cara dengan menekankan pikiran sebagai sumber utama pengetahuan yang cenderung bersifat subjektif sedangkan seseorang itu paham cara kedua disebut sebagai empirisme. Empirisme merupakan suatu paham yang berdasarkan pengalaman indrawi yang cenderung bersifat objektif.<sup>7</sup>

*Stunting* dapat mempengaruhi berbagai faktor pada anak diantaranya sanitasi buruk sehingga mengakibatkan banyak bakteri yang masuk kedalam tubuh sehingga munculnya penyakit salah satunya diare, penyakit infeksi pada anak, pola makan yang buruk dapat mengakibatkan rendahnya status gizi pada anak. Status ekonomi dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, hal tersebut berpengaruh salah satunya pada jenis makanan yang akan dikonsumsi. Faktor sosial budaya seperti cara persiapan dan penyajian makanan yang akan diberikan pada anak. Tingkat pendidikan ataupun pengetahuan terutama pada ibu yang berperan besar dalam mempengaruhi kebiasaan konsumsi makanan pada balita.<sup>17,18</sup> Di Indonesia faktor risiko yang dapat menyebabkan *stunting* sudah sesuai dengan faktor yang ada pada kerangka konsep *World Health Organization* (WHO). Salah satu faktor tersebut yaitu faktor rumah tangga dan keluarga seperti nutrisi yang buruk pada masa kehamilan, ibu yang memiliki perawakan pendek, adanya kehamilan remaja dan prematur, tingkat pendidikan yang rendah, hasil ukur tinggi atau panjang badan yang pendek, dan status ekonomi yang rendah.<sup>19</sup>

*Stunting* menimbulkan dampak pada kesehatan yaitu akan menghambat tumbuh kembang anak karena adanya kekurangan zat gizi dan cairan tubuh yang berpengaruh pada perkembangan otak sehingga berisiko menurunnya intelektual pada anak dan perkembangan kognitif yang buruk oleh karena itu, pentingnya zat utama pada nutrisi dalam menjaga status gizi yang baik pada anak. Adanya hubungan mengenai asupan makanan dengan terjadinya penyakit infeksi yang dapat mengakibatkan

penurunan nafsu makan dan penyerapan nutrisi yang terhambat, dengan demikian anak harus memiliki kekebalan tubuh yang baik untuk melawan zat asing yang akan masuk ke tubuh sehingga tidak menyebabkan adanya penyakit infeksi. *Stunting* memiliki risiko lebih tinggi mengidap penyakit kronis seperti diabetes, *stroke*, kanker, penyakit infeksi saluran napas, dan penyakit jantung yang akan mempengaruhi pada produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal di masa dewasa.<sup>17,19</sup>

Penyebab *stunting* langsung pada anak yaitu disebabkan adanya asupan gizi yang buruk dan penyakit infeksi sedangkan penyebab tidak langsung disebabkan adanya sanitasi buruk, kurangnya akses air bersih, rendahnya asupan zat bergizi, kesehatan ibu hamil yang kurang optimal.<sup>17</sup> Beberapa pencegahan *stunting* meliputi pencegahan primer yaitu dilakukan di posyandu yang dilakukan oleh kader. Seorang kader dapat melakukan pemantauan tumbuh dan kembang anak, mengukur tinggi badan (TB) dan berat badan (BB), memberikan arahan informasi berupa edukasi kepada orang tua mengenai pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif dan Makanan Pendukung-ASI (MP-ASI) dengan zat gizi yang cukup, dan kegiatan posyandu diharapkan adanya Pemberian Makanan Gratis (PMG). Pencegahan sekunder yaitu dilakukan di puskesmas ataupun klinik yang dilakukan oleh dokter melalui pemeriksaan pengukuran dan menentukan penyebab *stunting* tersebut. Anak yang memiliki berat badan yang rendah tetapi tidak berperawakan pendek (TB/U  $\geq -2$  SD) dapat diberikan Pangan olahan untuk Diet Khusus (PDK). Kegiatan ini bertujuan sebagai pencegahan pada anak dengan gangguan gizi agar tidak menjadistunting, diharapkan anak mengalami penambahan berat badan selama fase tumbuhkembang. Anak yang terkonfirmasi perwakan pendek (TB/U  $< -2$  SD) harus dirujuk ke fasilitas kesehatan tingkat lanjutan yang dapat ditangani oleh dokter spesialis anak. Pencegahan tersier yaitu dilakukan di rumah sakit oleh dokter spesialis anak untuk mengkonfirmasi diagnosis *stunting*. Anak dengan usia  $< 2$  tahun dapat dilakukan penilaian penambahan tinggi badan, sedangkan anak dengan usia  $> 2$  tahun dapat dilakukan pemeriksaan usia tulang. memberikan arahan informasi berupa edukasi kepada orang tua mengenai hasil yang diperiksa pada anak.<sup>19</sup>

Pertumbuhan merupakan suatu proses biologis yang dipengaruhi oleh *genetic*, *hormone*, nutrisi, dan lingkungan.<sup>21</sup> Kegagalan pertumbuhan pada anak paling umum di negara berkembang salah satunya perawakan pendek.<sup>21</sup> Perawakanpendek merupakan kondisi anak dengan tinggi badan (TB)  $< -2$  (SD) dibanding dengan anak yang memiliki usia dan jenis kelamin yang sama, disebabkan karena lambatnya pertumbuhan.<sup>22,23</sup> Perawakan pendek berbeda dengan *stunting*, perawakan pendek tidak mempengaruhi fungsi kognitif otak sedangkan *stunting* mempengaruhi fungsi kognitif otak dan terjadinya penurunan berat badan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat berpegaruh pada pengetahuan seseorang, yaitu pendidikan merupakan proses perubahan terhadap sikap seseorang ataupun sekelompok orang melalui cara pengajaran dan latihan dalam upaya mendewasakan diri sebagai manusia.<sup>8</sup> Seseorang dapat mudah menerima informasi maka tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki akan semakin tinggi yang dapat berpengaruh pada sikap dan tindakan seseorang, begitupun sebaliknya.<sup>8,9</sup> Di Desa Kertawangi kejadian *stunting* masih banyak, salah satunya disebabkan oleh faktor tingkat pengetahuan ibu. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan yang dimiliki, ibu-ibu di Posyandu Anyelir 6 Desa Kertawangi yang bekerja sebagai ibu rumah tangga hanya sebatas tamatan SD, SMP, SMA, dan bahkan ada yang tidak sekolah makadari itu, masih kurang memahami mengenai *stunting*. Alat ukur untuk mengetahui tingkat pengetahuan dapat dilakukan pengisian kuesioner berupa beberapa pernyataan dengan penilaian skala Likert. Usia merupakan kurun waktu dalam bentuk angka yang dapat menunjukkan lama waktu hidup manusia sejak dilahirkan hingga saat ini.<sup>10</sup> Dalam hal ini usia mempengaruhi perkembangan otak seseorang yang akan menjadi lebih optimal dalam berfikir yang menjadikan terjadinya perubahan dan perkembangan menjadi lebih baik. Minat merupakan keinginan dari dalam diri seseorang terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang sebab dari sebuah keinginan yang besar pada diri seseorang akan menimbulkan rasa ingin mencoba yang pada akhirnya memperoleh pengetahuan yang lebih dalam. Pekerjaan merupakan suatu kegiatan dimana individu ataupun kelompok mampu melakukan upaya selama waktu dan ruang tertentu. Pekerjaan dalam hal ini berhubungan dengan pengalaman dan pengetahuan seseorang. Pengalaman merupakan suatu hal yang berkaitan dengan umur dan pendidikan seseorang. Seiring bertambahnya umur dan tingkat pendidikan maka pengalaman yang didapat jauh lebih banyak, dari sini akan menimbulkan sebuah pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik lalu akan menentukan perilaku seseorang dimasa yang akan datang.

Terdapat beberapa kategori tingkat pengetahuan pada seseorang, yaitu mengetahui (*know*)

merupakan suatu tingkat paling dasar dalam pengetahuan. Pada tingkat ini seseorang hanya mampu mengulang atau mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang telah diberikan atau dipelajari sebelumnya. Memahami (*comprehension*) merupakan tingkat pengetahuan dengan kemampuan dalam menyebutkan, menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan dengan benar. Aplikasi (*application*) merupakan tingkat pengetahuan seseorang dalam kemampuan memahami, menjelaskan, dan mengaplikasikan suatu objek yang diketahui dengan benar. Analisa (*analysis*) merupakan tingkat pengetahuan seseorang dengan kemampuan dalam menggunakan ide-ide yang baru dipelajari untuk menerapkannya. Pada tingkat ini juga seseorang mampu menggambarkan ataupun memecahkan suatu masalah yang ada. Sintesis (*syntesis*) merupakan tingkat pengetahuan yang sudah cukup tinggi. Pada tingkat ini seseorang mampu menghubungkan ataupun menyusun sesuatu kedalam bentuk yang baru. Evaluasi (*evaluation*) merupakan tingkat pengetahuan yang sudah tinggi. Pada tingkat ini seseorang mampu melakukan penilaian yang berdasar pada kriteria yang sudah dibuat sendiri ataupun menggunakan kriteria yang sudah ada.

Pertumbuhan dan perkembangan anak yang terhambat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor dari keluarga memegang peranan penting, terutama faktor maternal, seperti buruknya nutrisi ibu selama prakonsepsi, kehamilan, dan masa laktasi, tingginya kejadian infeksi, kesehatan mental yang terganggu, kehamilan pada usia remaja, serta kehamilan prematur atau jarak antar kehamilan yang pendek. Lingkungan rumah yang tidak mendukung, seperti kurangnya stimulasi dan aktivitas anak, pola pengasuhan buruk, sanitasi dan air bersih yang tidak memadai, serta kerawanan pangan, juga menjadi penyebab utama. Hal ini diperburuk oleh rendahnya pendidikan pengasuh, penghasilan keluarga yang minim, merokok di dalam rumah, serta kondisi rumah yang terlalu padat.

Selain itu, pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tidak memadai menjadi salah satu faktor memengaruhi pertumbuhan anak. Di sisi lain, infeksi seperti diare, infeksi saluran pernapasan atas, serta imunisasi yang tidak lengkap, semakin memperparah masalah ini. Faktor politik dan ekonomi, seperti kemiskinan menjadi akar penyebab yang besar. Selain itu, akses terhadap pelayanan kesehatan masih terbatas, terutama di wilayah terpencil, dengan infrastruktur yang kurang memadai yang akan berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu usia. Dalam hal *stunting*, usia ibu berpengaruh terhadap pengetahuan dalam memperoleh informasi mengenai gizi dan zat-zat penting bagi pertumbuhan bayi dan anak. Derajat pengetahuan dapat dinilai dari beberapa tingkatan dimulai dari mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisa, mensintesis, dan mengevaluasi. Kejadian *stunting* di suatu daerah bisa diketahui secara dini kondisi balita *stunting* dengan cara *screening* ataupun pemeriksaan rutin yang dijalankan oleh puskesmas melalui posyandu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dila dkk, di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Tahun 2021 mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian *stunting*. Hasil menunjukkan ketika semakin tinggi pengetahuan dan sikap ibu mengenai *stunting* maka akan semakin rendahnya angka kejadian *stunting* di Desa Tiga, Susut, Bangli.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Syipa dkk. di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung tahun 2023 menunjukkan bahwa tidak menunjukkan hubungan antara pengetahuan ibu mengenai *stunting* dengan perilaku pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif di Desa Sukamulya, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung.

Penelitian selanjutnya oleh Ayyida dkk. di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung tahun 2023 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan keterpaparan informasi *stunting* dengan pengetahuan ibu tentang *stunting* di Desa Sukamulya, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung.

Penelitian saya akan dilakukan di Posyandu Anyelir 6 Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat, merupakan daerah yang masih banyak kejadian *stunting* sekitar 8,85% anak balita pada tahun 2021.<sup>1</sup> Desa Kertawangi merupakan wilayah di daratan tinggi 1.300 meter di atas permukaan laut (MDPL) dan memiliki udara yang sejuk yaitu 26 derajat. Masyarakat mayoritas bekerja sebagai petani, karena memiliki tanah yang subur dan saluran air yang baik. Desa Kertawangi merupakan suatu wilayah agrowisata karena memiliki keindahan alam yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Latar belakang pendidikan masyarakat Desa Kertawangi hanya sebatas tamatan SD, SMP, SMA, dan bahkan ada yang tidak sekolah maka dari itu, masih kurang menyadari pentingnya pendidikan untuk masa depan bagi seseorang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu, “Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* di Posyandu Anyelir 6 Desa Kertawangi Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024?” dengan tujuan penelitian yaitu, “Untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* di Posyandu Anyelir 6 Desa Kertawangi Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024.”

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian analitik *observasional* dan desain *crosssectional*. Teknik yang digunakan yaitu, teknik *sampling* dengan jenis *simple random sampling*. Populasi Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita *stunting* di Posyandu Anyelir 6 Desa Kertawangi Bandung Barat Tahun 2024 sebanyak 45 orang.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian *Stunting* yang diuji menggunakan uji statistik *Fisher Exact*. Hasil pengujian dijelaskan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting

Tingkat Pengetahuan Ibu	Normal		Stunting		Jumlah	%	P-value
	Normal	%	Pendek	%			
Baik	3	100	0	0	3	7	0.019
Cukup	9	23,1	30	76,9	39	93	
Kurang	0	0	0	0	0	0	
Total	12	28,6	30	71,4	42	100	

Hasil dari Uji analisis bivariat pada Tabel 1 dengan *fisher exact* menunjukkan tingkat pengetahuan ibu memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* ( $p=0.019$ ) yang menunjukkan kekuatan hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* yang berarti semakin baik tingkat pengetahuan ibu akan dapat menurunkan kejadian *stunting*.

Aspek pengetahuan yang cukup ini meliputi adanya pemahaman tentang *stunting* seperti ibu yang memahami bahwa *stunting* merupakan kondisi yang terjadi saat proses tumbuh dan kembang karena adanya kekurangan gizi kronis pada awal 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Ibu menyadari bahwa faktor-faktor seperti pola makan yang tidak memadai, infeksi berulang, sanitasi yang buruk, dan rendahnya pemberian ASI eksklusif sangat berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Ibu dengan pengetahuan cukup memahami dampak dari *stunting*, seperti keterlambatan perkembangan kognitif, risiko penyakit kronis di kemudian hari, dan berkurangnya produktivitas. Ibu yang memiliki pengetahuan tentang pentingnya pemberian gizi yang baik, imunisasi lengkap, dan menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah *stunting*, tetapi mungkin belum sepenuhnya memahami detail penerapannya. Ibu dengan pengetahuan cukup ini biasanya mendapatkan informasi dari layanan kesehatan seperti posyandu, puskesmas, ataupun media sosial. Media sosial menjadi sumber informasi yang efektif untuk mendapatkan informasi dengan cepat, media sosial yang paling sering digunakan ibu-ibu Indonesia terutama di Posyandu Anyelir 6 Desa Kertawangi Bandung Barat sebagian besar melalui WhatsApp dengan penetrasi 96% yang digunakan bisa melalui grup keluarga ataupun komunitas ibu. Selain itu, ada Instagram dengan penetrasi 95%, Facebook 85%, Youtube 83%, dan Tiktok 63%. Posyandu Anyelir 6 Desa Kertawangi aktif menyelenggarakan penyuluhan untuk warga terkait isu *stunting*. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terutama ibu-ibu. Jika dilihat dari tingkat pendidikan, ibu di Posyandu Anyelir 6 Desa Kertawangi umumnya memiliki tingkat pendidikan menengah seperti SMP dan SMA. Tingkat pendidikan seorang ibu sangat berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki, Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mampu mengolah informasi dari berbagai sumber sedangkan ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam

memahami informasi yang dapat mempengaruhi praktik sehari-hari dalam merawat keluarga. Ibu dengan pengetahuan cukup sering kali memahami informasi secara parsial, sehingga tidak selalu menerapkan tindakan pencegahan dengan optimal.<sup>1,17,25</sup>

Kejadian *stunting* pada balita, terutama yang memiliki tubuh pendek dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat pengetahuan ibu yang kurang tentang gizi yang memadai untuk mendukung tumbuh kembang anak. Beberapa faktor sebagian besar ibu dengan balita yang mengalami *stunting* dengan kategori tubuh pendek. Pengetahuan ibu tentang gizi yang cukup sangat penting dalam mencegah *stunting*. Ibu yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup mungkin kesulitan dalam memberikan makanan bergizi yang dibutuhkan anak untuk pertumbuhannya. *Stunting* disebabkan oleh kekurangan gizi kronis selama periode 1000 hari pertama kehidupan anak, yang meliputi masa kehamilan hingga usia dua tahun. Meskipun ibu mungkin mengetahui pentingnya makanan bergizi, pola makan yang tidak tepat atau kurangnya variasi dalam pemberian makanan juga dapat mempengaruhi kejadian *stunting*. Selain Faktor pengetahuan, adanya faktor sosial ekonomi juga yang berperan besar. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah atau yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi yang kurang mampu cenderung memiliki akses yang terbatas terhadap informasi untuk mencegah *stunting*. Ibu yang memiliki pengetahuan baik namun tinggal di daerah dengan akses terbatas ke layanan kesehatan, seperti pemeriksaan kehamilan yang cukup, posyandu, atau konsultasi gizi, mungkin tidak bisa sepenuhnya mencegah *stunting*. Kesehatan ibu dan anak yang buruk dapat menghambat pertumbuhan fisik yang optimal pada anak. Selanjutnya, faktor gizi balita yaitu berat badan saat lahir kurang dari 2.500 gram lebih rentan terjadi *stunting* terhadap pertumbuhan balita. Lalu, ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan atau memberikan MP-ASI yang kurang berkualitas dapat menghambat pertumbuhan anak. Faktor lingkungan yang buruk dapat meningkatkan risiko infeksi dan dapat menyebabkan beberapa penyakit seperti diare, infeksi saluran pernapasan, infeksi parasit seperti cacingan.<sup>31,14</sup>

Pengetahuan ibu mempengaruhi perilaku kesehatan, pengasuhan, dan pemberian gizi yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik lebih mampu memberikan asupan makanan bergizi kepada anak, termasuk protein, vitamin, dan mineral penting yang mencegah *stunting*. Ibu yang memahami manfaat ASI eksklusif cenderung memberikan ASI secara optimal selama 6 bulan pertama. Ibu-ibu di Posyandu Anyelir 6 Desa Kertawangi sebagian besar telah mengikuti anjuran pemberian ASI eksklusif yang penting untuk pertumbuhan dan kekebalan anak. Secara topografi Desa Kertawangi merupakan desa berbukit-bukit dengan ketinggian 1.300 mdpl yang tepat berada di kaki Gunung Burangrang. Desa Kertawangi termasuk daerah dengan daratan tinggi yang cenderung memiliki tanah yang lebih sedikit kandungan yodium menyebabkan penduduknya berisiko mengalami defisiensi yodium yang dapat menyebabkan gangguan perkembangan kognitif salah satunya *stunting*, kondisi ini dapat menyebabkan pertumbuhan terhambat pada anak yang memiliki tinggi badan yang jauh lebih rendah dari anak seusianya. Selain itu, berpengaruh pada ibu selama kehamilan yang dapat menyebabkan kelahiran bayi dengan berat badan rendah dan risiko kelahiran prematur.<sup>36</sup>

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Eneng dkk, di Sukabumi tahun 2023 mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* berada di kategori baik (55,7%) karena sudah dilakukannya penyuluhan tentang *stunting* dengan berbagai metode untuk dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai *stunting*.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Widya dkk, di Aceh tahun 2023 mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan ibu dengan kejadian *stunting*. Hasil menunjukkan tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* sebagian besar kategori kurang (86,9%) karena adanya keterbatasan pemahaman dalam menyerap dan menginterpretasikan informasi mengenai *stunting* yang telah disampaikan.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Dedeh dkk, di Banten tahun 2021 mengenai hubungan antara pengetahuan tentang *stunting* dengan *stunting* pada masyarakat. Hasil menunjukkan sebagian besar pengetahuan ibu kategori baik (54,2%) dan balita yang mengalami *stunting* (40,3%) karena adanya upaya edukasi kesehatan yang dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang *stunting*, yang tidak hanya berpendidikan rendah tetapi juga mereka yang berpendidikan lebih tinggi.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Posyandu Anyelir 6 Desa Kertawangi Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2024.

#### **Ucapan Terimakasih**

Terimakasih diucapkan kepada Puskesmas Kertawangi yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian. Sekaligus diucapkan terimakasih juga kepada petugas ahli gizi Puskesmas Kertawangi yang telah bersedia membantu penelitian ini hingga selesai.

#### **Daftar Pustaka**

- Hermawan SI, Yani DI, Yulianita H, Rahayuwati L. (2003). Hubungan pengetahuan ibu balita mengenai stunting dan perilaku pemberian asi eksklusif. *Journal of nursing care*, 6(2).
- Rahayu A. (2014). Risiko pendidikan ibu terhadap kejadian stunting pada anak 6-23 bulan. *Panel Gizi Makan*, 37(2):129–36.
- Tasya Aureliyana, & Raden Kince Sakinah. (2022). The Relationship between Exclusive Breastfeeding and The Incidence of Stunting Toddlers in Cemara Wetan Village, Indramayu Regency. *Jurnal Riset Kedokteran*, 67–72. <https://doi.org/10.29313/jrk.vi.1437>
- Tria Agustia Rahmah, Alya Tursina, & Harvi Puspa Wardani. (2024). Pola Fungsi Kognitif pada Anak Stunting Usia di bawah 3 Tahun di Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Riset Kedokteran*, 4(1), 13–18. <https://doi.org/10.29313/jrk.v4i1.3709>
- Darmini NW, Fitriana LB, Vidayanti V. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun. *Community of publishing in nursing*, 10(2):160.
- Paramita LDA, Devi NLPS, Nurhesti POY. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu mengenai stunting dengan kejadian stunting di desa tiga, susut, bangli. *Community of publishing in nursing*, 9(3):323.
- Nursa'iidah S. (2022). Pendidikan, pekerjaan dan usia dengan pengetahuan ibu balita tentang stunting. *Indonesian jurnal of health development*, 4(1).
- Rahmah AA, Yani DI, Eriyani T, Rahayuwati L. (2023). Hubungan pendidikan ibu dan keterpaparan informasi stunting dengan pengetahuan ibu tentang stunting. *Journal of nursing care*, 6(1).
- Makhmudah S. (2018). Hakikat ilmu pengetahuan dalam perspektif modern dan islam. *Al murrabi*, 4(2):202–17.
- Setiawati L. (2015). Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran bahasa dan sastra indonesia. *Jurnal pendidikan*, 16(1):65–73.
- Jumriani P. (2020). Faktor pengetahuan dan tingkat pengetahuan, 19(2):7–13.

Dewi RM, Perdhana MS. (2016). Peran gender, usia, dan tingkat pendidikan terhadap organizational citizenship behavior (ocb). *Diponegoro journal of management*, 5(2):1–9.

Meisartika R, Safrianto Y. (2021). Karakteristik gaya kepemimpinan terhadap kinerja kerja pegawai kantor camat meureubo kabupaten aceh barat. *jurnal ilmiah akuntansi dan keuangan*, 4(2).

Kartika C, Suryani YD, Garna H. (2020). Hubungan stunting dengan perkembangan motorik kasar dan halus anak usia 2–5 tahun di desa panyirapan, kecamatan soreang kabupaten bandung. *Jurnal integrasi kesehatan & sains*, 2(2).

Malnutrition. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>

Kualitas manusia ditentukan pada 1000 hari pertama kehidupannya. <https://kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/kualitas-manusia-ditentukan-1000-hari-pertama-kehidupannya>

Alfarisi R, Nurmalasari Y, Nabilla S. (2019). Status gizi ibu hamil dapat menyebabkan kejadian stunting pada balita, 5:271–8.